

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi secara nyata telah menggeser nilai-nilai budaya lokal asli Indonesia. Nilai budaya asing yang berkembang begitu pesat di dalam kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas pada keseimbangan lingkungan. Sebagian dari kehidupan masyarakat masih kokoh mempertahankan tradisi, berbeda dengan masyarakat yang mengalami pergeseran nilai-nilai. Realita pergeseran nilai-nilai budaya, mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal terlupakan.

Hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditarsifkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan manifestasi dan legitimasi masyarakat terhadap budaya.¹

Pendidikan adalah fenomena manusia yang fundamental, juga merupakan sifat konstruktif dalam hidup manusia. Kita dituntut untuk mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan di didik.²

Berbicara mengenai paradigma pendidikan, kita dapat menyimpulkan betapa pentingnya mengenyam suatu pendidikan dalam kehidupan. Karena

¹Daniah, Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai basis pendidikan karakter, *Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, Vol 5, No 2, 2016.

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.6.

melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter bahkan sebagai upaya pewarisan kebudayaan selain itu lebih luas lagi apabila ingin menilai kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan di negara tersebut. Maka pendidikan dipandang sebagai kebutuhan penting diantara kebutuhan penting lainnya.

Lampiran IV Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah tingkat dasar dikembangkan secara tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta mengapresiasi keragaman budaya lokal.³ Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai untuk meningkatkan rasa kearifan lokal dilingkungannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Namun dalam kenyataannya banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan belum tercapai selain itu belum mengenal kearifan lokal di lingkungannya.⁴

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 tentang fungsi pendidikan memaparkan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

³Khusna Faela Shufa, Naela. 2018. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 1 No. 1, Februari 2018. h. 49.

⁴*Ibid*, Khusna Faela Shufa, Naela. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar... 53.

Berdasarkan kenyataan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan dan kemajuan bangsa, maka pemerintah juga tengah gencar memperbaiki sistem pendidikan. Salah satunya adalah dengan terus melakukan penyempurnaan kurikulum dari tahun ketahun. Penyempurnaan kurikulum diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Salah satu yang tengah hangat diperbincangkan dalam lingkup pendidikan adalah diterapkannya kurikulum 2013 yang mana esensi dari kurikulum 2013 adalah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan serta karakter luhur sesuai kepribadian bangsa Indonesia.⁵

Sistem pembelajaran dalam kurikulum 2013 dirancang terpadu antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dalam bentuk tema atau yang biasa dikenal dengan pembelajaran tematik. Kegiatan pembelajarannya dibungkus dengan pendekatan saintifik yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang dapat mendukung tercapainya kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Implementasi pembelajaran tematik seharusnya dikaitkan dengan lingkungan peserta didik yang mengarah kepada tercapainya pengetahuan maupun pengenalan lingkungan sekitar siswa.

Bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, salah satu adalah bahan ajar cetak yakni buku ajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan,

⁵*Ibid*, Khusna Facla Shufa, Naela. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar... 48.

dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai.⁶

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahan ajar merupakan hal pokok pula dalam proses pembelajaran. Bahan ajar juga perlu dikembangkan dan didesain dengan se-optimal mungkin sehingga efektif untuk digunakan oleh peserta didik dan mampu membantu peserta didik dalam memahami materi. Menurut Yunus Abidin, pola pengemasan bahan ajar juga perlu dilakukan sesuai dengan karakteristik bahan ajar yang baik, baik dari sisi isi, materi, penyajian, maupun bahasa. Yang lebih penting, seluruh pengembangan bahan ajar selalu didasarkan kepada model pembelajaran yang relevan.⁷

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya dalam pengertian luas adalah pancaran daripada budi dan daya. Seluruh apa yang difikirkan, dirasakan dan direnungi diamalkan dalam bentuk daya menghasilkan kehidupan. Budaya adalah cara hidup sesuatu bangsa atau umat. Makna budaya pada hari ini dibatasi dengan lagu, musik, tarian, lakonan dan kegiatan seumpamanya.⁸

Kata “seni” adalah sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Konon kata seni berasal dari kata “*sani*” yang artinya “Jiwa yang luhur atau ketulusan jiwa”.

⁶Munuf Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung : Kaifa Pt Mizan Pustaka, 2011), h. 263.

⁷*Ibid*, h. 270.

⁸Guruvalah, *Pengertian Kebudayaan Dan Seni*, Jurnal.

Dalam bahasa Inggris dengan istilah “*art*” (artivisial) yang artinya adalah barang atau karya dari sebuah kegiatan.⁹

Konteks ini berkaitan dengan budaya sebagai identitas suatu bangsa, budaya merupakan kekayaan yang dimiliki suatu bangsa, dan ini harus dijadikan sebagai tren bagi setiap usaha untuk membangun bangsa tersebut, sehingga budaya dapat menjadi identitas suatu bangsa.

Era globalisasi sekarang ini, budaya mulai kehilangan tempatnya sebagai ciri khas suatu Negara tergeser dengan kebudayaan barat yang semakin merajalela. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat sekarang anak-anak mulai kurang dalam mengenal budaya bangsa sendiri, misalnya sebagai contoh permainan tradisional yang dulus sering dimainkan oleh anak-anak era 90an keatas sekarang sudah sangat jarang ditemui hal ini tergeser dengan kegiatan seperti bermain *plastation*, menonton TV atau youyube, *gamming* dan lain sebagainya. Anak sekarang lebih memilih bermain android di rumah dari pada bermain di lapangan memainkan permainan tradisional. Femonena sekecil ini sudah terlihat bahwa nilai-nilai budaya mulai dilupakan.

Budaya dalam lingkup wilayah lebih sempit dikenal dengan istilah budaya lokal. Budaya lokal merupakan suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu yang lahir secara alamiah, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu secara turun tenurun.

⁹*Ibid*, Guruvalah.

Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu.

Drotne menyatakan pada buku Pengembangan Media dan Sumber Belajar bahwa tema “sumber belajar” sebetulnya menegaskan bahwa ia merupakan tujuan dan konteks pembelajaran yang menentukan apakah sebuah sumber merupakan sumber belajar atau tidak, bukan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, fungsi utama sumber belajar adalah mempermudah kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja dalam konteks pengajaran dan pembelajaran.¹⁰

Berbicara tentang penanaman nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari kurikulum 2013 yang diajarkan melalui sekolah dalam konteks muata SBdP masih sangat minim dalam pengenalan budaya lokal. Dengan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia membuat peserta didik harus mampu mengetahui lebih budaya lokal yang ada di daerah nya sendiri.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Surah Al-Hujarat ayat 13 menegaskan bahwasannya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perincinya yang lebih kecil, bukanlah agar

¹⁰Dr. Ani Cahyadi, M.Pd, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar*, (Serang : Laksita Indonesia), h.6.

mereka bertambah lama bertambah jauh melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal mengenal dari mana asal usul, dari mana pangkal nenek moyang, dan asal keturunan terdahulu. Kesimpulannya ialah bahwasannya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu, tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lainnya dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. Dipenutup ayat dapat diperhatikan dengan sesama adalah menjadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau mata nya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain dan suatu suku kepada suku yang lain.¹¹

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya **”Analisis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Muatan SBdP Kelas IV Pada Buku Terbitan Kemendikbud”**.

¹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz ke-26*, h. 243-247.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru terhadap judul, maka penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai dengan maksud pembahasan, terutama istilah judul penelitian.

1. Analisis

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹² Analisis dalam penelitian ini adalah analisis kearifan lokal pada pembelajaran tematik muatan SBdp kelas IV pada buku terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Ruang Lingkup Kearifan Lokal merupakan fenomena yang luas dan komperhensif. Ruang lingkup kearifan lokal sangat banyak dan beragam

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Analisis*, diakses dari <http://Kbbi.Web.Id/>, pada 10 Januari 2020, pukul 10:34 WITA.

sehingga tidak dibatasi oleh ruang.¹³ Lingkup kearifan lokal dapat dibagi menjadi delapan, seperti norma-norma lokal, ritual tradisi, lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan cerita rakyat. Adapula pengetahuan tentang tetua adat, manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya masyarakat, cara komunitas lokal dalam memenuhi hidupnya, alat atau bahan yang digunakan untuk kebutuhan tertentu, dan kondisi sumber daya alam atau lingkungan yang biasa dimanfaatkan masyarakat sehari-hari.¹⁴

Sedangkan dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi beberapa aspek seperti, upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat, dolanan anak dan wayang.¹⁵

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran yang dikemukakan oleh Fogerty. Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty ada sepuluh, dari sekian model yang diadaptasi dan dilaksanakan di Indonesia adalah model *webbed* dan *integrated*.

¹³Mughnifar Ilham, "Pengertian Kearifan Lokal", 2019, di akses pada tanggal 14-02-2020, <https://materibelajar.co.id/pengertian-kearifan-lokal/>, pukul 12.08 WITA.

¹⁴Wagiran. 2011. Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua), Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Penelitian Dan Penembangan*, Vol. III No 3, h. 4.

¹⁵*Ibid*, Wagiran, h. 5

Model *webbed* sering juga disebut dengan model tematik. Kedua model tersebut digunakan dalam kurikulum 2013.¹⁶

4. Mata Pelajaran SBdP

Pelajaran seni budaya dan prakarya adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari kelas I-VI di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam konteks yang penulis maksud dengan mata pelajaran seni budaya dan prakarya disini adalah mata pelajaran yang diajarkan pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tema 6-9.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat di fokuskan yang akan diteliti, yaitu mengetahui komponen muatan materi yang berbasis kearifan lokal pada pembelajaran tematik muatan SBdp kelas IV pada buku terbitan Kemendikbud.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui komponen muatan materi yang berbasis kearifan lokal yang terdapat pada buku tematik muatan SBdp kelas IV pada buku terbitan Kemendikbud.

¹⁶Rafika Nurrahmi, "Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Istimewa Yogyakarta Tema Pendidikan Untuk Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. h.36.

E. Alasan Memilih Judul

1. Buku tematik adalah buku ajar pertama yang menunjang peserta didik dalam proses pembelajaran yang perlu diketahui isi muatan materinya.
2. Buku yang tersebar dan menjadi pedoman dalam pembelajaran belum tentu telah dinilai bagaimana muatan materi pada pembelajaran SBdP tentang pengenalan pada kearifan lokal dan penulis menginginkan peserta didik dapat lebih mengenal kearifan lokal di Kalimantan Selatan dengan mengaitkan pada pembelajaran Tematik muatan SBdP di kelas IV.
3. SBdP merupakan salah satu pelajaran yang sangat menarik untuk peserta didik, karena didalam nya mereka dapat belajar sambil menjelajahi budaya yang ada di Indonesia dan harus lebih mengetahui mendalam tentang budaya yang ada di daerah nya sendiri.
4. SBdP dalam kurikulum 2013 harus memiliki buku pegangan lain untuk membantu proses pembelajaran menggunakan buku kesenian lainnya sehingga bahan ajar bisa diberikan lebih luas.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat :

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini peserta didik bisa belajar tentang materi yang diajarkan sekaligus menambah pengetahuan tentang budaya-budaya lokal.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai pertimbangan alternatif pilihan bahan ajar SBdp kurikulum 2013 yang digunakan untuk mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan sekolah dalam hal pengelolaan dan pengembangan bahan ajar pendamping berupa buku kesenian lainnya.
4. Bagi peneliti lain, untuk menambah wawasan serta acuan jika melakukan penelitian yang berkenaan dengan hasil penelitian.
5. Untuk para pembaca, semoga bermanfaat untuk menambah bahan referensi.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis kearifan lokal pada buku tematik dalam muatan SBdp kelas IV terbitan Kemendikbud belum ada, namun ada beberapa penelitian yang mengangkat tema hampir sama pada buku dan nilai-nilai yang berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Skripsi yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks Pegangan Guru Dan Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar*” penelitian ini ditulis oleh Harini Astuti pada tahun 2016 di Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks pegangan guru dan siswa telah mengembangkan nilai karakter religius, jujur, disiplin, peduli, santun, percaya diri, dan

tanggung jawab, kemudian diikuti nilai karakter santu dan peduli. Nilai karakter religius memiliki frekuensi kemunculan tersendah dari setiap tema.

2. Skripsi yang berjudul “*Analisis Muatan Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X*”. Penelitian ini ditulis oleh Nur Syahriani pada tahun 2019 di Universitas Negeri Makasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal dan nilai pendidikan karakter yang digunakan berupa kata dan frasa, lewat hasil analisis menunjukkan bahwa membentuk pesan positif kepada siswa.

H. Sistematikan Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan diperinci lagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematikan penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang pengertian kearifan lokal, kearifan lokal daerah Kalimantan Selatan, kearifan lokal daerah Kalimantan Timur, kearifan lokal daerah Yogyakarta, kearifan lokal daerah Nangro Aceh Darusalam, pengertian tematik, dan biografi penulis dan gambaran umum buku tematik terbitan Kemendikbud.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Penyajian data dan analisis kearifan lokal pada buku tematik muatan SBdP terbitan Kemendikbud kelas IV.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan analisis dan saran terhadap pendidik, penerbit, orang tua dan peneliti selanjutnya.